BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan pendidikan, kebutuhan manusia tentang perubahan dan perkembangan dapat terpenuhi.

Pendidikan tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar, keberhasilan pendidikan sangat terpengaruh oleh proses belajar mengajar. Menurut Hamalik belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*leraning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).[1] Salah satu tanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya modifikasi atau memperteguh kelakuan pada diri seseorang yang mungkin disebabkan terjadinya perubahan pada peningkatan keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.

Dalam Islam, pendidikan juga berperan penting dan merupakan kewajiban bagi setiap umat islam untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Allah SWT menjelaskan hal ini dalam firman-Nya surat Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi:

[1] Oemar Hamalik, *kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara,2010), hal.36

.....قُلۡ هَلۡ يَسۡتَوِي ٱلَّذِينَ يَعۡلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٩

Artinya: *"……Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."*(Q.S. Az-Zumar: 9)[2]

Ayat di atas menunjukan bahwa terdapat perbedaan antara orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui suatu ilmu. Untuk mendapatkan suatu ilmu harus menempuh pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".[3] Berdasarkan Undang-Undang di atas, pendidikan diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik sehingga bisa mengembangkan potensi dirinya secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran menurut Miarso dalam Djamarah, adalah bahwa usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk

---

[2] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya:* Az-Zumar ayat 9, (Bandung: Diponegoro,2008), hal.459

[3]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional* , (Jakarta:2010) hal.1

dirinya secara positif dalam kondisi tertentu.[4] Jadi inti pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru agar terjadinya proses belajar pada diri anak didik dan guru juga berkewajiban menciptakan situasi yang aktif, kreatif dan inovatif dalam belajar khususnya dalam pembelajaran matematika.

Matematika adalah suatu ilmu dan merupakan salah satu pondasi penting dalam pendidikan. Keberhasilan anak didik dalam matematika akan mempengaruhi keberhasilannya dalam bidang studi yang lain. Matematika adalah sumber dari ilmu yang lain.[5] Berbagai cabang ilmu pengetahuan menerapkan konsep matematika dalam penemuan dan pengembangannya sehingga dikenal istilah matematika terapan.

Matematika adalah suatu ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu sama lainnya dengan jumlah yang banyak.[6] Oleh karena itu logika adalah dasar utama untuk terbentuknya matematika.

Matematika juga merupakan ilmu yang penting untuk menciptakan pola pikir dan pembentuk sikap. Untuk itu matematika dijadikan mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan menengah atas. Bahkan matematika dijadikan sebagai mata pelajaran yang menentukan kelulusan siswa di setiap jenjang pendidikan. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan

---

[4]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) hal.324

[5] Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: FMIPA UPI, 2001), hal.18

[6] Erman Suherman... hal.18

jika diharapkan siswa memiliki tingkat penguasaan dan pemahaman yang lebih baik dalam pembelajaran matematika.

Matematika merupakan mata pelajaran yang berfungsi sebagai alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Ketiga fungsi tersebut hendaknya dijadikan acuan dalam pembelajaran matematika di sekolah. Dengan mengetahui fungsi tersebut diharapkan guru atau pengelola pendidikan matematika dapat memahami adanya hubungan antara matematika dengan ilmu lain atau kehidupan. Pembelajaran matematika berhubungan dengan pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi serta pemecahan masalah. Pemahaman terhadap konsep tersebut dapat melatih cara berfikir siswa dalam bernalar kemudian mengumpulkan, mengaitkan, dan menganalisa suatu bukti lainnya dalam menyelesaikan suatu persoalan yang diberikan.

Pembelajaran matematika bertujuan untuk meningkatkan penalaran dan daya fikir yang rasional, efektif, logis dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari ilmu pengetahuan lainnya[7]. Pada jenjang pendidikan SMP/MTs pembelajaran matematika memberikan penekanan pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa. Memberikan penekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam membantu mempelajari ilmu pengetahuan lainnya. Siswa memiliki bekal pengetahuan matematika di SMP/MTs sebagai bekal untuk melanjutkan kependidikan menengah atas.

[7]Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung : JICA, 2003) hal.57

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 10 dan 11 Juli 2017 di MTsN 1 Agam, kebanyakan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran matematika disebabkan oleh pembelajaran yang masih terpusat kepada guru meskipun kurikulum yang digunakan pada sekolah ini adalah kurikulum 2013 dan siswa hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru, setelah guru menjelaskan materi dan bertanya apakah siswa sudah paham atau belum, mereka hanya diam saja. Apakah diamnya pertanda paham sekali atau tidak paham sama sekali, dan jika disuruh untuk mencatat mereka memilih untuk berbicara dengan teman disampingnya dan siswa yang mencatat hanya sebagian kecil saja.

Dan guru mencoba memperbaiki proses pembelajarannya dengan membentuk kelompok diskusi di dalam kelas serta diselingi dengan pemberian tugas. Pada saat pembagian kelompok semua siswa bersemangat untuk bergabung dengan anggota kelompoknya, tetapi ketika diskusi yang telah terbentuk tidak berjalan sebagaimana yang diharapakan. Pada saat pembelajaran itu berlangsung, ada siswa yang melakukan aktivitas diluar tugas yang diberikan guru dalam kelompok, bahkan ada siswa yang asyik bercerita dengan temannya. Berdasarkan kondisi yang terjadi di atas penulis melihat bahwa salah satu penyebabnya adalah dikarenakan bimbingan yang diberikan guru pada saat kerja kelompok kurang maksimal. Proses pembelajaran seperti ini ternyata belum bisa membangkitkan semangat belajar siswa yang mengakibatkan hasil belajar yang dicapai siswa tidak optimal.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada hari Senin tanggal 10 Juli 2017 dengan salah satu guru matematika di MTsN 1 Agam yaitu ibu Sukmayunas Yussir, S.Pd, bahwa rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya kebanyakan siswa enggan berpartisipasi aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga guru terkesan mendominasi pembelajaran. Setelah guru menjelaskan materi dan bertanya siswa paham atau tidaknya mereka tidak mau untuk bertanya meskipun mereka tidak paham. Karena siswa lebih banyak diam dan tidak suka bertanya kepada guru. Siswa juga malas untuk mengulang kembali pelajaran yang telah mereka pelajari. Dan hal ini dapat membuat daya ingat mereka semakin lemah terhadap materi yang telah mereka pelajari, sehingga berakibat hasil matematika yang mereka peroleh masih rendah. Hal ini terlihat pada cara siswa mengerjakan pekerjaan rumah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII, hasil belajar matematika siswa banyak dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), nilai batas KKM pada sekolah ini adalah 75. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar ulangan harian matematika siswa kelas VII semester 1 pada tabel 1.1:

Table 1.1 Ketuntasan Hasil Belajar Ulangan Harian Matematika Siswa kelas VII semester 1 di MTsN 1 Agam

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata – rata	
1	VII.1	33	70,27	KKM 75
2	VII.2	33	66,75	
3	VII.3	32	67,40	
4	VII.4	33	70,84	
5	VII.5	33	72,67	

Sumber: Guru Bidang Studi Matematika Kelas VII MTsN 1 Agam

Berdasarkan table 1.1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dari masing-masing kelas ini belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah berdasarkan kompetensi dasar pada setiap pokok bahasan, namun rata-rata untuk setiap pokok bahasan tersebut adalah 75.

Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa MTsN 1 Agam pada 11 Juli 2017, siswa mengatakan bahwa belajar matematika itu kurang menarik dan materinya sulit-sulit. Dan mereka tidak mau bertanya kepada guru walaupun mereka tidak paham dengan pelajaran, siswa lebih memilih bertanya kepada temannya, karena menurut mereka penjelasan teman lebih mudah dipahami.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa diduga adalah siswa pasif dalam belajar individu maupun belajar kelompok. Sehingga dalam proses pembelajaran banyak siswa yang tidak mengerti apa yang telah dijelaskan oleh guru dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu adanya pemecahan masalah. Guru sebagai salah satu komponen utama dalam mencapai tujuan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu guru dituntut untuk bisa menghidupkan suasana kelas yang menyenangkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan menggunakan variasi dalam model pembelajaran. Dengan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi akan dapat meningkatkan minat dan

motivasi siswa dalam belajar. Dilihat dari segi tugasnya seorang guru dikatakan berhasil dalam proses belajar mengajar apabila guru tersebut mampu memotivasi siswa dalam belajar, yang akhirnya meningkatkan hasil belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka dari itu diperlukan suatu cara yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya kemampuan akademik, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.[8]

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Sanjaya mengutip pendapat Slavin mengemukakan dua alasan yaitu:

1. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan model kooperatifdapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.
2. Model kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dalam keterampilan.[9]

---

[8] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi StandarProses Pendidikan,* Jakarta: Kencana, 2008, hal.244

[9] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beriorentasi Standar Proses Pendidikan,* Jakarta: kencana, 2008, hal.244

Model pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan siswa adalah model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Course Review Horay* (CRH). Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini dikembangkan Slavin merupakan salah satu tipe koperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.[10] Model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) merupakan pembelajaran pengujian terhadap pemahaman konsep siswa menggunakan kotak yang diisi dengan soal dan diberi nomor untuk menuliskan jawabannya.[11]

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam memahami suatu materi pelajaran, model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) kelas dibagi beberapa team. Setiap team terdiri dari 4 sampai 5 siswa yang mewakili seluruh bagian kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Siswa akan mencoba menganalisis, membahas dan dapat menemukan jawaban dari masalah yang dibahas bersama, sehingga setiap anggota kelompok memahami setiap materi dan lebih khusus lagi adalah

[10] Taufina Taufik dan Muhammadi, *Mozaik Pembelajaran Inovatif,*(Padang: Sukabina Press: 2011) hal.230

[11] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Daalam Kurikulum 2013,*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media: 2014) hal.54

untuk mempersiapkan anggotanya untuk dapat mengerjakan soal kuis yang diberikan diakhir pembelajaran dengan baik.

Model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) merupakan model pembelajaran yang menerapkan pembelajaran sekaligus hiburan, dengan demikian siswa tidak mengalami kejenuhan dalam proses belajar. Model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) ini diawali dengan informasi kompetensi, tanya jawab untuk pemantapan, lalu dilanjutkan dengan semacam permainan dimana siswa disuruh untuk membuat kotak jawaban kemudian menuliskan nomor sembarangan di dalam kotak, guru membacakan soal yang nomornya dipilih acak, siswa menuliskan dari pertanyaan didalam kotak sesuai dengan nomor soal yang dibacakan oleh guru, jika jawaban benar diberi skor dan menyambutnya dengan yel hore atau yang lainnya sesuai dengan keinginan siswa. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian *reward*, penyimpulan dan evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti penerapan model pembelajaran koopoeratif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Course Review Horay* (CRH) untuk mengetahui bagaimana perbedaan hasil belajar matematika siswa setelah pembelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Course Review Horay* (CRH). Oleh sebab itu penulis mengambil judul tentang **"Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Dan**

Tipe *Course Review Horay* (CRH) Di Kelas VII MTsN 1 Agam Tahun Pelajaran 2017/2018".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang berpusat pada guru dalam diskusi kelompok.
2. Siswa kurang berpartisipasi secara aktif di kelas baik individu maupun kelompok sehingga suasana di kelas menjadi kurang bersemangat.
3. Minat dan motivasi siswa masih rendah.
4. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bisa mengaktifkan siswa.
5. Rendahnya hasil belajar siswa tidak mencapai KKM yaitu 75

C. Batasan Masalah

Mengingat penulis sendiri memiliki keterbatasan dalam hal waktu, dan tenaga serta lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yakni pada :

1. Hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas VII MTsN 1 Agam tahun pelajaran 2017/2018.
2. Hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) di kelas VII MTsN 1 Agam tahun pelajaran 2017/2018.

3. Dibandingkan hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) di kelas VII MTsN 1 Agam tahun pelajaran 2017/2018.
4. Materi pembelajaran yaitu himpunan

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan tipe *Course Review Horay* (CRH) di kelas VII MTsN 1 Agam tahun pelajaran 2017/2018?"

E. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan tipe *Course Review Horay* (CRH) terhadap hasil belajar siswa di kelas VII MTsN 1 Agam tahun pelajaran 2017/2018.

F. Defenisi Operasional

Guna menghindari salah satu pengertian mengenai apa yang di maksud dalam penelitian ini, maka penulis akan mengemukakan defenisi operasional sebagai berikut :

1. Model pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang didalamnya mengkondisikan para siswa bekerja bersama – sama didalam kelompok – kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar. Pembelajaran Kooperatif dalam penelitian ini mengacu kepada *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Course Review Horay* (CRH).
2. Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divison* (STAD) yaitu model pembelajaran pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok – kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Penelitian yang dimaksudkan disini adalah dalam melihat pengaruh *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar.
3. Model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) adalah model pembelajaran kooperatif dengan cara membentuk kelompok – kelompok kecil yaitu "suatu model pembelajaran dengan pengujian pemahaman kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak hore".
4. Hasil belajar merupakan Pola – pola perbuatan, nilai – nilai, pengertian–pengertian, sikap, apresiasi, kemampuan (ability), dan keterampilan. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam ranah kognitif

G. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Peneliti
   a. Memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana
   b. Dapat menambah wawasan peneliti dibidang pendidikan sebagai calon pendidik
   c. Untuk acuan dalam proses pembelajaran matematika
2. Guru
   a. Sebagai bahan masukan untuk melakukan proses pembelajaran.
   b. Pedoman atau masukan dalam memilih strategi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa
3. Pembaca

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu kajian menarik yang perlu diteliti lebih lanjut dan lebih mendalam.